Jurnal Keperawatan Karya Bhakti
Vol. 11 No. 1 (2025) hlm. 25-34

p-ISSN: 2477-1414
e-ISSN: 2716-0785

PENERIMAAN DIRI ORANG TUA MELALUI DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Asiah[1], Lisah Meliani[1], Herlinawati[1], Abas Hidayat[1]

[1] Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon
asiahaby.912@gmail.com

https://doi.org/10.56186/jkkb.187

Abstrak

Proses menerima keadaan anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu diperlukan dengan adanya dukungan keluarga. Penerimaan diri terhadap anak merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh orang tua. Berbagai reaksi dalam menghadapi keadaan anak berkebutuhan sering ditunjukkan oleh orang tua. Salah satu respon yang sering muncul adalah memberikan tuntutan atau harapan yang tinggi kepada anak, yang bisa menjadi tanda bahwa mereka belum sepenuhnya menerima kondisi anak tersebut. Fenomena ini dikenal sebagai *denial* atau penolakan terhadap kenyataan yang dialami. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB. Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Populasi sebanyak 40 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diSLB menggunakan *total sampling* sehingga jumlah sampel sebanyak 40 orang. Instrumen peneletian berupa kuesioner dukungan keluarga dan penerimaan diri. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan uji Rank Spearman. Hasil penelitian dukungan keluarga memiliki kategori cukup sebanyak 20 responden (50%). Sedangkan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus didapatkan kategori tinggi sebanyak 15 responden (37,5%). Hasil uji statistic didapatkan nilai p 0,018 (<0,05) maka ada hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB. Saran bagi orang tua yang memiliki anak di SLB sebaiknya lebih sering bersosialisasi dengan keluarga, saudara atau lingkungan sekitar agar diharapkan bisa memberikan dukungan dan motivasi untuk meningkatkan penerimaan diri dan terus menggali potensi anaknya sehingga orang tua lebih menerima terhadap kondisi anaknya.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga; Penerimaan Diri; Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract

The process of accepting the condition of children with special needs requires family support. Self-acceptance of children is an important aspect that parents need to have. Parents often show various reactions when dealing with children with special needs. One response that usually arises is to give high demands or expectations to children, which can be a sign that they have not entirely accepted the child's condition. This phenomenon is known as denial or rejection of the reality experienced. The study aimed to determine the relationship between family support and self-acceptance of parents of children with special needs in S.L.B. Quantitative research design with a Cross-Sectional approach. The population of 40 parents with children with special needs in S.L.B. used total sampling to obtain a total sample of 40 people. The research instrument was a family support and self-acceptance questionnaire. Data analysis was carried out using the Spearman Rank test approach method. The study results showed that family support had a sufficient category of 20 respondents (50%). The self-acceptance of parents with special needs children was obtained in the high category of 15 respondents (37.5%). The statistical test results obtained a p-value of 0.018 (<0.05), indicating a relationship between family support and self-acceptance of parents with children with special needs in S.L.B. Suggestions for parents who have children in S.L.B. should socialize more often with family, relatives or the surrounding environment so

that they can provide support and motivation to increase self-acceptance and continue to explore their child's potential so that parents are more accepting of their child's condition.

Keywords: *Family Support; Self Acceptance; Children with Special Needs*

Pendahuluan

Kelahiran seorang anak diharapkan dapat membawa kebahagiaan bagi pasangan suami istri serta seluruh keluarga besar. Setiap pasangan dan orang tua tentu mendambakan kelahiran seorang anak yang sehat dan normal hingga tumbuh kembangnya (Utami et al., 2024; Reeder & Morris, 2021). Namun, dalam kenyataannya, banyak orang tua merasa kecewa ketika anak yang lahir memiliki keterbatasan (Sesa & Yarni, 2022). Tantangan perkembangan anak dapat berbentuk non-fisik maupun fisik, yang sering kali menimbulkan kekecewaan bagi orang tua. Anak-anak yang memiliki keterbatasan ini disebut Anak Luar Biasa atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Cahyani RA, 2015).

Anak Berkebutuhan khusus (ABK) adalah istilah yang mencakup berbagai macam kondisi, baik fisik seperti cerebral palsy, gangguan pendengaran, maupun kondisi non fisik seperti autisme, ADHD, atau gangguan perkembangan lainnya (Wardiansyah et al., 2021; Telaumbanua & Bu'ulolo, 2024). Menghadapi kenyataan ini, orang tua sering kali memerlukan dukungan emosional dan informasi yang memadai untuk dapat menerima dan mendukung perkembangan anak mereka dengan cara yang paling sesuai. Rasa kecewa dan penolakan bisa menjadi tantangan emosional yang besar bagi orang tua, namun dengan pendampingan dan bimbingan yang tepat, mereka dapat belajar untuk lebih memahami dan mencintai anak mereka apa adanya (Cahyani RA, 2015).

Dari total penduduk di dunia diperkirakan terdapat prevelensi antara 10% sampai 15% adalah anak berkebutuhan khusus. Menurut Biro Sensus AS yang melakukan survey setiap tahun bahwa pada tahun sekitar sekitar 12,8% terdapat penyandang disabilitas di AS. Hasil survey tersebut juga menunjukkan di Utah terdapat 9,9% dengan kategori terendah untuk penyandang disabilitas. Akan tetapi, di Virginia Barat tercatat sebagai kategori tertinggi dengan 20,1%, bahkan ini dua kali lipatnya dari Utah. Selain itu, jika melihat hasil survey di negara-negara yang belum mencapai standar garis kemiskinan dengan kategori masih berkembang terdapat sekitar 82% yang sering kali berhadapan dengan masalah-masalah keterbatasan pada sektor pekerjaan, pendidikan dan akses kesehatan (Pusparisa Y, 2021).

Menurut data statistik Kementrian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021, bahwa 3,3% untuk angka kisaran padaanak usia 5 – 19 yang terdeteksi disabilitas dan jumlah anak berkebutuhan khusus di Jawa Barat sekitar 24.779 jiwa, sedangkan di Cirebon sendiri jumlah anak yang berkebutuhan khusus yaitu sebanyak 1.335 jiwa. Pada tahun 2021 terdapat 66,6juta jiwa yang masuk kategori populasi usia tersebut. Sehingga dapat dihitung bahwa 2.197.833 jiwa anak usia 5 -19 tahun yang merupakan penyandang. Jumlah anak. Pada tahun akademik 2020-2021 tercatat sekitar 144.621 anak yang menyandang status sebagai siswa pada Pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) (Pusparisa Y, 2021).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau *special needs child* adalah anak yang memiliki keterlambatan dalam perkembangan atau penyimpangan pada fungsi tertentu sehingga memerlukan penanganan dan pendidikan khusus (Lafega Khoirunisa Az Zahra et al., 2024). Kondisi ini biasanya terjadi ketika seorang anak mengalami keterlambatan atau perbedaan yang

signifikan dalam dua atau lebih aspek perkembangan, seperti motorik, kognitif, sosial-emosional, atau komunikasi (Marlina I, Zakso A, Supriadi S, 2022). Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki ciri-ciri dan perilaku unik yang membedakan mereka dari anak-anak pada umumnya. Keunikan ini dapat terlihat dalam aspek-aspek seperti kemampuan bicara, aktivitas sehari-hari, kecerdasan, emosi, dan interaksi sosial yang mungkin tidak berkembang dengan optimal (Khairun Nisa, Mambela S, Badiah LI., 2018).

Dalam pengelompokan anak berkebutuhan khusus, terdapat beberapa istilah penting, seperti *disability* (keterbatasan ketika menjalankan kegiatan ataupun aktivitas tertentu), *impairment* (fungsi psikologis dan fisik mempunyai ketidaknormalan), dan *handicap* (kendala yang menghalangi individu untuk berfungsi dalam perannya secara normal). Kategori yang digunakan untuk mendiagnosis anak berkebutuhan khusus meliputi anak dengan gangguan emosi dan perilaku, kesulitan belajar, keterbelakangan mental, kurangnya perhatian, dan masalah komunikasi dan fisik. Walaupun demikan, anak-anak luar biasa (*children with special needs*) belum tentu selalu mengalami hambatan; ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam interaksi dengan mereka (Suparyanto dan Rosad, 2015).

Orang tua dari anak berkebutuhan khusus (ABK) sering kali mengalami gangguan emosional yang cukup parah dan cenderung mengasosiasikan kondisi anak mereka dengan perilaku seperti hiperaktif, agresif, stimulasi diri yang berlebihan, serta tantrum. Beragam reaksi emosional biasanya muncul pada orang tua dalam menghadapi situasi ini. Beberapa di antaranya meliputi keterkejutan, rasa tidak percaya, penolakan, kesedihan, perasaan bersalah, kecemasan dalam menghadapi kondisi, dan perasaan kebingungan tentang apa yang sebenarnya terjadi (Iriani I.H, 2010).

Orang tua sering kali memiliki rasa malu karena anak mereka mengalami kecacatan, yang dapat menyebabkan anak tersebut ditolak secara terbuka. Banyak keluarga juga cenderung menjauh dari berbagai kegiatan masyarakat. Reaksi emosional ini adalah hal yang normal bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, namun mereka tetap berusaha untuk merawat dan membesarkan anak mereka meskipun dengan berbagai keterbatasan yang ada (Tumanggor AAA, 2021).

Proses menerima kondisi anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan dari keluarga dan dukungan sosial, yang dapat dilakukan melalui pemberian motivasi, dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan jasa maupun finansial, serta kasih sayang. Dukungan ini membuat orang tua anak berkebutuhan khusus merasa diperhatikan, dicintai, serta dihargai oleh orang lain. Dengan demikian, interaksi sosial orang tua tidak akan terhambat. Ketika seseorang diterima dan dihargai secara positif dalam lingkungannya, hal ini akan menumbuhkan sikap positif terhadap diri sendiri dan memunculkan rasa syukur sebagai bentuk penerimaan diri. Akibatnya, individu akan lebih mudah menerima serta menghargai dirinya sendiri, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap tekanan yang dihadapi. (Saputra H, Wakhid A, Choiriyyah Z, 2018)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Prayitna (2015) dengan judul "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Orang Tua Anak Autisme", peneliti dapat mengutip: “Nilai korelasi sebesar 0,461 dan tingkat signifikansi 0,001. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pengujian tersebut memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara dukungan sosial dan penerimaan orang tua yang memiliki anak autisme di Kota Malang." (Prayitna dan Emylia, 2015)

Hasil penelitian terdahulu Carolyn M Shivers, Casey Mc Gregor dan Ashlea Hough (2019) dengan judul penelitian "Self-reported Stress Among Adolescent Siblings Of Individuals With Autism Spectrum Disorder And Down Syndrome" dengan jumlah responden sebanyak 215 orang remaja (dalam rentang usia 13-15 tahun) untuk membandingkan tingkat stres yang dilaporkan sendiri antara saudara remaja dari individu dengan gangguan spektrum autisme dan down syndrom. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif model regresi linear yang menunjukkan bahwa saudara kandung dari individu dengan autisme melaporkan stres yang lebih signifikan secara keseluruhan daripada saudara kandung individu dengan down syndrom, dengan dukungan sosial yang sama dari keluarga dan teman yang diperoleh dari kedua kelompok disabilitas tersebut (Shivers CM, McGregor C, Hough A, 2019). 9

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, pada tanggal 1 Desember 2022 ke SLB Tunas Kemuning Kedawung yaitu observasi dalam bentuk wawancara didapatkan jumlah siswa anak berkebutuhan khusus yaitu sebanyak 50 siswa (TK, SD, SMP dan SMA) terdiri dari anak berkebutuhan khusus tunarungu 5 siswa, tunagrahita 45 siswa. Sebagian dari siswa SLB Tunas Kemuning ketika pembelajaran KBM orang tua siswa menunggu anak-anaknya sampai mereka pulang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, di dapatkan empat dari tujuh orang tua (ayah) siswa mengatakan bahwa mereka masih merasa malu atau canggung ketika membawa anaknya (yang berkebutuhan khusus) ketempat umum dan lebih fokus mengurus anak yang lain/normal dibandingkan dengan anak mereka yang berkebutuhan khusus. Sehingga dari data tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non eksperimen melalui *Cross-Sectional* (Marita et al., 2023) yang menggambarkan hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Kemuning Kedawung Tahun 2023. Populasi penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Kemuning berjumlah 40 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling.

Alat ukur untuk dukungan keluarga berupa kuesioner yang diadaptasi dan dimodifikasi dari instrumen yang digunakan oleh Maulidia (2014). Kuesioner ini terdiri dari 20 pernyataan yang disusun dalam format Skala Likert, mencakup empat domain dukungan: informatif, penilaian, emosional, dan instrumental. Terdapat 20 pernyataan positif. Skala Likert yang diterapkan memiliki empat opsi jawaban: Tidak Pernah (TP), Kadang-kadang (KK), Sering (SR), dan Selalu (SL). Untuk pernyataan positif, nilai diberikan sebagai berikut: TP mendapatkan skor 1, KK skor 2, SR skor 3, dan SL skor 4. Total skor maksimum yang mungkin diperoleh adalah 80, sementara skor minimum adalah 20. Kategori hasil ditentukan sebagai rendah jika skor berada dalam 20-39, kategori sedang untuk 40-59, dan tinggi jika skor berada dalam rentang 60-80.

Alat ukur untuk kuesioner penerimaan diri melalui pernyataan favourable berjumlah 26 item. Alat ukur penerimaan diri terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS). Setelah itu, peneliti membedakan menjadi dua kategori item pertanyaan. Pertama, favorable dengan bobot penilaian STS-1, ST-2, , S-3, dan SS-4.

Kedua, unfavorable dengan bobot penilaian TST-4, TS-3, S-2, dan SS-1. Skor tertingii pada kuesioner adalah 104 dan skor terendah adalah 26. Pengkategorian hasil yaitu rendah jika skor 26-40, sedang jika skor 41-65, tinggi jika skor 66-79 dan sangat tinggi jika skor >80.

Hasil dan Pembahasan

Peniltian ini dilakukan selama 30 hari pada tanggal 1 januari – 30 januari 2023 di SLB Tunas Kemuning Kedawung dengan jumlah responden 40 orang. Didapatkan hasil analisa univariate dan bivariate sebagai berikut.

1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Kategorisasi Dukungan Keluarga di SLB Tunas Kemuning Kedawung tahun 2023

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	5	12,5%
2	Cukup	20	50%
3	Baik	15	37,5%
	Total	40	100%

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga pada kategori cukup (50%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan keluarga yang baik (37,5%) dan cukup (12,5%).

Tabel 2. Kategorisasi Penerimaan Diri di SLB Tunas Kemuning Kedawung tahun 2023

No	Penerimaan Diri	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	5	12,5 %
2	Sedang	12	30%
3	Tinggi	15	37,5%
4	Sangat Tinggi	8	20%
	Total	40	100%

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki penerimaan diri tinggi (37,5%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki penerimaan diri yang sangat tinggi (20%), sedang (30%) dan rendah (12,5%).

Tabel 3. Hasil Uji Spearman's rho

Uji Spearman's rho	Signifikansi	r (korelasi)
Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua	0,018	0,372

2. Tingkat Dukungan Keluarga Orang tua anak ABK di SLB Tunas Kemuning

Menurut hasil penelitian didapatkan bahwa dari 40 responden diantaranya bahwa 20 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Kemuning (50%) memiliki dukungan keluarga yang cukup, jumlah ini adalah jumlah terbanyak jika dibandingkan dengan kategori yang lain, artinya dukungan keluarga orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Kemuning masih belum mencapai dukungan keluarga yang baik. Selain itu 15 orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Kemuning (37,5%) telah memiliki dukungan keluarga yang baik.

Sedangkan sebanyak 5 orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Kemuning (12,5%) memiliki tingkat dukungan keluarga yang kurang. Seseorang yang merasakan dukungan keluarga yang baik berarti telah menerima dukungan yang tepat dari lingkungan sekitarnya. Dukungan keluarga bukan hanya berupa bantuan fisik semata, melainkan terutama bagaimana penerima memaknai bantuan tersebut. Hal ini erat kaitannya dengan ketepatan dukungan yang diberikan oleh keluarga. Jika penerima merasa manfaat dari dukungan tersebut, maka ini memberikan kepuasan tersendiri. Dukungan bisa berupa bantuan fisik maupun psikologis, yang dapat membantu orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) merasakan manfaat besar, terutama dalam mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Ada beberapa sumber dukungan keluarga yang bisa diakses oleh orang tua ABK. Pertama, keluarga inti seperti orang tua, suami, atau saudara kandung yang memberikan dukungan dan saling menguatkan. Kedua, keluarga besar yang berperan sebagai sumber dukungan yang luar biasa, dengan memberikan bantuan dalam pengasuhan, bantuan finansial, atau jasa lainnya. Ketiga, dukungan dari kelompok pendukung seperti teman, sahabat, dan individu lain di luar lingkup keluarga inti. Dalam konteks ini, dukungan keluarga yang diterima oleh orang tua ABK lebih sering datang dari anggota keluarga. Selain keluarga, orang tua ABK juga mendapatkan dukungan dari sesama orang tua anak berkebutuhan khusus, teman-teman, dan masyarakat lainnya, yang membantu mereka mengurangi tingkat stres dalam menjalani pola asuh untuk anak berkebutuhan khusus.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk (2017) bahwa orang tua telah memberikan dukungan secara maksimal sesuai dengan pemahaman masing-masing. Dukungan yang diberikan orang tua yaitu dukungan instrumental berupa pemenuhan kebutuhan fisiologis secara penuh kepada anak, dukungan informasional berupa pemberian meliputi pencarian informasi mengenai permasalahan anak, dan kemudian dukungan emosional berupa peningkatan rasa percaya diri anak ketika melakuka interaksi sosial.

Seseorang yang memiliki dukungan keluarga yang baik akan mengalami berbagai hal positif dalam hidupnya (Diniarti et al., 2023; Roselina & Muhammad, 2023). Selain itu, individu dengan tingkat dukungan keluarga yang tinggi cenderung memiliki harga diri (self-esteem) yang tinggi dan konsep diri yang lebih baik. Hal ini tentunya akan membantu mengurangi tingkat stres dan mencegah kecemasan (Supriatin et al., 2022; Jannah & Selvarajh, 2024). Di sisi lain, seseorang dengan dukungan keluarga yang cukup akan merasa diperhatikan, dihargai, dan memiliki rasa kebersamaan. Orang dengan dukungan keluarga yang cukup memiliki rasa kepemilikan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan dukungan keluarga yang rendah.

Dukungan keluarga mencakup empat aspek: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penilaian. Jika keempat aspek ini terpenuhi, maka fungsi dukungan keluarga dapat berjalan dengan baik. Fungsi-fungsi ini meliputi fungsi afektif yang berfokus pada dukungan internal, seperti dukungan psikis yang melibatkan keterikatan, kasih sayang, dan penerimaan satu sama lain.

3. Tingkat Penerimaan Diri Orang tua ABK di SLB Tunas Kemuning

Menurut hasil penelitian didapatkan bahwa dari empat kategori tersebut yaitu terdapat 5 orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Kemuning (12,5%) memiliki penerimaan diri pada tingkat yang rendah. Selain itu 12 orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Kemuning (30%) telah memiliki dukungan keluarga yang sedang. Sebanyak 15 orang tua anak

berkebutuhan khusus (37,5%) memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi dan sebanyak 8 orang tua anak berkebutuhan khusus (20%) memiliki tingkat penerimaan diri sangat tinggi. Sedangkan menurut penelitian.

Penelitian oleh Virlia et al. (2015) menunjukkan bahwa tingkat penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunadaksa cenderung baik. Hal ini disebabkan oleh dukungan penuh yang mereka terima dari orang-orang terdekat, yang memungkinkan mereka untuk terus memberikan pengasuhan yang optimal. Penerimaan (acceptance) merujuk pada kemampuan seseorang untuk menghadapi dan menerima kenyataan, daripada menyerah atau kehilangan harapan. Individu dikatakan mampu menerima diri sendiri jika memiliki pandangan positif tentang dirinya, dapat mengelola emosinya dengan baik, berinteraksi dengan orang lain, menyelesaikan masalah secara realistis, serta memiliki konsep dan tujuan hidup yang jelas. Seseorang dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi akan melihat menerima kelebihan dan kekurangan diri sebagai langkah awal untuk membangun rasa percaya diri. Bagi orang tua anak berkebutuhan khusus, menerima segala aspek kelebihan dan kekurangan ini merupakan langkah awal yang penting untuk keberhasilan pola asuh anak mereka (Virlia, dkk, 2015).

Seseorang dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi tidak akan merasa minder karena kekurangan atau keterbatasan dirinya, dan juga tidak akan merasa iri terhadap kelebihan yang dimiliki orang lain. Dengan tingkat penerimaan diri yang sangat tinggi, individu akan cenderung merasa bahagia secara berkelanjutan. Orang tua dengan penerimaan diri yang tinggi atau sangat tinggi tidak hanya mampu menerima kondisi anak mereka, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Ketika orang tua mampu menyediakan kebutuhan anak dengan baik, hal ini secara otomatis akan mendorong tumbuh kembang anak yang optimal. Oleh karena itu, penerimaan diri yang baik sangat diperlukan sebagai langkah awal dalam mendukung perkembangan anak.

Seseorang dengan tingkat penerimaan diri yang sedang atau rendah cenderung hanya menyadari dan mengakui kelebihan dan kekurangannya sebagai bekal dalam menghadapi hidup. Pada kategori ini, sikap penerimaan diri ditunjukkan melalui pengakuan terhadap keistimewaan orang lain, yang dijadikan sebagai motivasi untuk pengembangan diri.

Sejalan dengan penelitian Cahyani (2015) orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat penerimaan diri rendah disebabkan karena memikirkan penampilan fisik anaknya. subjek merasa tidak percaya diri akibat kondisi fisik anak yang berkebutuhan khusus. Pada penelitian ini, dapat ditandai bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung menyalahkan diri sendiri terkait kondisi anaknya. Hal tersebut menyebabkan orang tua menjadi tidak percaya diri.

4. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang tua Yang Memiliki ABK di SLB Tunas Kemuning

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,018 (<0,05), yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Diperoleh nilai signifikan (<0,05) dengan r sebesar 0,372, yang menunjukkan adanya hubungan sedang. Hal ini berarti kedua variabel memiliki hubungan positif, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai positif pada bagian korelasi Pearson. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima, semakin tinggi pula penerimaan diri yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga yang diterima, semakin rendah pula penerimaan diri yang dimiliki.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana (2018) berjudul "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Samarinda." Penelitian tersebut mengungkapkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, semakin besar dukungan sosial yang diterima oleh orang tua anak berkebutuhan khusus, semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri mereka (Rusdiana, 2018).

Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan semakin baik jika didukung oleh lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan oleh perlakuan positif yang diterima individu dari dukungan keluarga dan sosial. Bentuk dukungan dari keluarga sangat bervariasi, seperti pemberian informasi, nasihat verbal maupun non-verbal, bantuan finansial, dukungan jasa, serta tindakan lain yang bermanfaat bagi penerima dukungan. Seseorang yang mampu menerima diri dengan baik biasanya didukung oleh dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya. Individu dengan tingkat dukungan keluarga dan sosial yang baik akan menyadari bahwa mereka tidak sendirian dan tidak merasa malu akan kekurangan mereka. Selain itu, semakin banyak dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri yang dimiliki.

Pada penelitian Shivers. CM, Mcgregor. C. (2019), Dukungan sosial yang dirasakan merupakan faktor penting bagi kesehatan mental dan emosional. Secara khusus, dukungan sosial yang dirasakan ditemukan berkorelasi positif dengan peningkatan ketahanan, dan dukungan yang dirasakan dari anggota keluarga berkorelasi negatif dengan stres yang dirasakan di kalangan remaja dan dewasa muda. Selain itu, di antara ibu dari anak berkebutuhan khusus seperti ASD, dukungan informal, seperti dukungan sosial dari teman dan keluarga besar, cenderung menjadi penyangga yang lebih baik terhadap efek stres daripada dukungan formal, seperti layanan professional (Shivers CM, Mcgregor. C, 2019).

Penerimaan diri yang dimiliki oleh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tentu akan memberikan dampak positif pada kehidupan sehari-hari. Hal ini karena penerimaan diri menjadi fondasi untuk membentuk sikap yang lebih baik dalam mensyukuri segala pemberian Allah Swt. Awalnya, orang tua dari anak berkebutuhan khusus mungkin merasakan kecemasan. Namun, jika seseorang mampu mengendalikan dan menerima kondisi yang ada, rasa cemas, bahkan rasa malu, perlahan akan berkurang. Penerimaan diri juga membawa pengaruh positif pada pola pikir, sehingga memungkinkan seseorang untuk lebih mengembangkan potensinya. Orang tua yang memiliki penerimaan diri yang kuat akan lebih mampu berpikir jernih dalam menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak mereka..

Berdasarkan uraian di atas, semakin baik dukungan keluarga bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, semakin positif pula penerimaan diri mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif untuk mencegah adanya orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang mengalami penerimaan diri yang negatif. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya dukungan keluarga bagi mereka yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Kesimpulan

Terdapat tiga hal yang dapat disimpulkan tentang penerimaan diri orang tua melalui dukungan keluarga terhadap anak bekebutuhan khusus di SLB. Pertama, tingkat dukungan keluarga orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB berada pada kategori cukup 20 orang

(50%). Kedua, tingkat penerimaan diri yang dimiliki orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB pada kategori penerimaan diri tinggi sebanyak 15 orang (37,5%). Ketiga, terdapat signifikansi hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Kemuning dengan nilai signifikan 0,018 (<0,05). Saran bagi orang tua yang memiliki anak di SLB sebaiknya lebih sering bersosialisasi dengan keluarga, saudara atau lingkungan sekitar agar diharapkan bisa memberikan dukungan dan motivasi untuk meningkatkan penerimaan diri dan terus menggali potensi anaknya sehingga orang tua lebih menerima terhadap kondisi anaknya dengan kondisi berkebutuhan khusus.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon (STIKes Cirebon) dan SLB Tunas Kemuning Kedawung Kabupaten Cirebon yang telah mengizinkan penulis dalam melakukan penelitian, serta terimakasih kepada pihak –pihak yang sudah memberi semangat dan masukan serta dorogan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Cahyani RA, 2015. Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto. 2015;1–490.

Diniarti, F., Said, M. S. M., & Rashid, N. A. (2023). The Impact of Health Education through Lecture-Discussion Methods on Enhancing Hepatitis B Knowledge. International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research, 2(2), 26–33. https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v2i2.101

Iriani. I.H, 2010. Perbedaan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. Perspektif Ilmu Pendidik. 2010;22.

Jannah, N., & Selvarajh, G. (2024). Development of Questionnaires for Measuring Pregnancy Anxiety, Sleep Quality, Knowledge Level, and Birth Readiness. International Journal of Nursing Information, 3(1), 16–24. https://doi.org/10.58418/ijni.v3i1.61

Lafega Khoirunisa Az Zahra, Nabila Aulia Putri, Risma Syifa Fauziah, & Shinta Nurhalimah. (2024). Studi Literatur: Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Pendidikan Non Formal, 1(4), 11. https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.633

Marita, Z., Okinarum, G. Y., Huda, M. H., & Dwihestie, L. K. (2023). Analysis of Stunting Incidents Based on Mother's Knowledge. International Journal of Nursing Information, 2(2), 1–6. https://doi.org/10.58418/ijni.v2i2.54

Marlina I, Zakso A, Supriadi S. Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Timpuk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. J Pendidik dan Pembelajaran Khatulistiwa. 2022;11(1):1–10.

Pusparisa, Y. (2021). Pelajar SLB Indonesia Tembus 140 Ribu Siswa. Databoks. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/pelajar-slb-indonesia-tembus-140-ribu-siswa

Rahayu Ydp, Ahyani LN, 2017. Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). J Psikol Perseptual. 2017;2(1):29–47.

Reeder, J., & Morris, J. (2021). Managing the uncertainty associated with being a parent of a child with a long-term disability. Child: Care, Health and Development, 47(6), 816–824. https://doi.org/10.1111/cch.12889

Roselina, E., & Muhammad, R. (2023). Education Programs in the Prevention of Sexually Transmitted Diseases in Adolescents. International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research, 2(2), 9–18. https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v2i2.48

Saputra H, Wakhid A, Choiriyyah Z, 2018. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan

Orang Tua Anak Down Syndrome. J Perawat Indonesia. 2018;2 (2) :62.

Sesa, L. P., & Yarni, L. (2022). Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(4), 93-102.

Shivers CM, McGregor C, 2019. Hough A. Self-reported stress among adolescent siblings of individuals with autism spectrum disorder and Down syndrome. Autism. 2019;23(1):112–22.

Suparyanto dan Rosad, 2020. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Abk Di Slb Cahaya Pertiwi Kota Bekasi. 2020;5(3):248–53.

Supriatin, T., Trihandayani, Y., Nurhayani, Y., & Rithpho, P. (2022). The Effect of Progressive Muscle Relaxation on Sleep Quality and Anxiety Level of Students Confirmed Covid-19. International Journal of Nursing Information, 1(2), 7–12. https://doi.org/10.58418/Ijni.V1i2.23

Telaumbanua, P., & Bu'ulolo, B. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Audio Video Visual Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Indo Green Journal , 2(2), 138 – 145. https://doi.org/10.31004/green.v2i2.62

Tumanggor AAA, 2021. Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kota Medan. 2021.

Prayitna dan Emylia, 2015. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Orang Tua Anak Autisme Di Kota Malang. http://repository.ub.ac.id/id/eprint/121327. Thesis, Universitas Brawijaya.

Rusdiana R, 2018. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Psikoborneo J Ilm Psikol. 2018;6(2):242–8.

Utami, W., Rashid, N. A., Afandi, A. A., Patonah, S., & Mulyani, S. (2024). Child Development Levels of Stunting Children Under Five Years: A Case Study in Indonesia. International Journal of Nursing Information, 3(1), 50–58. https://doi.org/10.58418/ijni.v3i1.63

Virlia, Stefani dan Wijaya A, 2015. Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa. Semin Psikol Kemanus. 2015;(4):372–7.

Wardiansyah, J. A., Lessy, Z., & Dalvi, H. B. (2021). Effects of societal stereotype against children with special needs. Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 13(2), 273–296. https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v13i2.692